



---

## Persepsi Remaja di Jemaat Bersehati Adean tentang Profesi

### Pendeta

Nova Magdalena Wetesi, Junni Yokiman, Alce Mariani Labito\*

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

\*Email: alce.mariani@gmail.com, junniyokiman81@gmail.com

---

#### Riwayat artikel:

Received: 30-07-2023

Revised: 12-09-2023

Accepted: 20-09-2023

---

#### Abstract

*Theological schools are institutions that prepare prospective pastors in the church. The curriculum and other resources are directed to produce qualified prospective pastors according to the church's needs. The problem is that theological schools and churches generally face low interest from teenagers in the faculty or study program of theology, which is very likely influenced by their perception of the pastor's profession. This study aims to determine adolescents' perceptions of the pastor's profession at the Banggai Laut Protestant Church, Bersehati Adean Congregation, one of the churches in Banggai Laut district, Central Sulawesi Province. The method used was a survey with descriptive problem formulation. Data was collected using a questionnaire with a Likert scale. There were 30 respondents involved. The results showed that respondents had a positive perception of the pastor's profession, namely that the pastor is a profession that lives in God's blessing, is respected, and is useful for many people. Respondents also negatively perceive the pastor's profession, namely that the pastor is too constrained, too holy, too heavy, and does not promise a prosperous life. Negative perceptions show harmony with the behavior of teenagers who want to live freely and do not want to be restrained.*

**Keywords:** pastor, profession, church, perspective, teenager

#### Abstrak

Sekolah teologi merupakan lembaga yang mempersiapkan calon pendeta di gereja. Kurikulum dan sumber daya lain diarahkan untuk mampu menghasilkan calon pendeta yang berkualitas sesuai kebutuhan gereja. Masalahnya sekolah teologi maupun gereja pada umumnya berhadapan dengan rendahnya minat remaja terhadap fakultas atau program studi teologi yang sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang profesi pendeta. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi remaja tentang profesi pendeta di Gereja Protestan Banggai Laut Jemaat Bersehati Adean, salah satu gereja di kabupaten Banggai Laut, Propinsi Sulawesi Tengah. Metode kuantitatif yang digunakan adalah survey dengan rumusan masalah deskriptif. Data diambil menggunakan angket dengan skala Likert. Responden yang dilibatkan berjumlah 30 orang. Hasil penelitian untuk menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap profesi pendeta, yaitu

pendeta adalah profesi yang hidup dalam berkat Tuhan, dihormati, dan berguna bagi banyak orang. Responden juga memiliki persepsi negatif terhadap profesi pendeta yaitu bahwa pendeta terlalu terkekang, terlalu suci, terlalu berat, dan tidak menjanjikan kehidupan sejahtera. Persepsi negatif menunjukkan keselarasan dengan perilaku remaja pada umumnya yang ingin hidup bebas dan tidak ingin dikekang.

**Kata kunci:** pendeta, profesi, gereja, perspektif, remaja

## PENDAHULUAN

Pendeta memiliki peran besar bagi gereja. Pendeta sebagai pengajar rohani.<sup>1</sup> Ini merupakan salah satu peran utama pendeta, di mana sebagai pemimpin spiritual dalam pelayanan dan pengembalaan, pendeta bertugas untuk mengajarkan firman Tuhan berdasarkan Alkitab dan mengajak umat Tuhan untuk memahami dan menghayati ajaran agama Kristen. Pendeta membantu jemaat mendalami makna Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendeta sebagai pembimbing rohani bagi anggota jemaat.<sup>2</sup> Pendeta memberikan dukungan dan nasehat dalam menghadapi permasalahan pribadi dan spiritual, membantu jemaat untuk tumbuh dalam iman, dan mendukung dalam proses pencarian dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Pendeta sebagai penghubung gereja dengan komunitas.<sup>3</sup> Sebagai seorang pemimpin, pendeta berperan dalam memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas sekitarnya. Pendeta terlibat dalam pelayanan sosial dan berpartisipasi dalam upaya membantu mereka yang membutuhkan. Ini menjadikan peran pendeta sebagai tokoh sentral dalam kehidupan bergereja.

---

<sup>1</sup> Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49–55.

<sup>2</sup> Baskita Ginting, "Kebahagiaan Orang Percaya: Refleksi Teologis Matius 5:-12," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–12.

<sup>3</sup> A P Istia, A Watloly, and P Koritelu, "Pendeta Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Agama (Studi Terhadap Masyarakat Agama di Negeri Rumahtiga)," *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 3, no. 1 (2020): 60–72.

Sebagai institusi pendidikan yang khusus mempersiapkan calon pendeta dan pemimpin gereja, bekerjasama dengan institusi lain seperti gereja, lembaga sosial, lembaga pendidikan dan lainnya, sekolah teologi berperan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang komprehensif dalam berbagai aspek. Sekolah teologi tidak berperan sendri, apalagi jika nanti penerapan kurikulum MBKM yang semakin banyak SKS untuk magang atau praktiknya. Di antaranya dengan menyediakan kurikulum yang mendalam mengenai studi Alkitab; teks-teks Alkitab untuk memahami teologi, etika, dan prinsip pelayanan yang mendasari iman Kristen serta mengajarkan keterampilan dan prinsip pelayanan gereja yang efektif, termasuk khotbah, pengajaran, konseling pastoral, pelayanan sosial, dan administrasi gereja.

Selain mempersiapkan aspek akademis, sekolah teologi juga berfokus pada pembinaan karakter calon pendeta, termasuk kepemimpinan rohani, etika, kerendahan hati, dan kasih kepada sesama. Sekolah teologi juga mempersiapkan calon pendeta untuk memahami dan merespons tantangan dan konteks budaya serta sosial tempat mereka akan melayani. Sekolah teologi berusaha untuk membekali para calon pendeta dengan pengetahuan tentang isu-isu teologi dan etika kontemporer, sehingga mereka dapat memahami dan merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya. Program yang ditawarkan oleh sekolah teologi bervariasi tergantung pada denominasi gereja dan fokus masing-masing lembaga pendidikan, namun secara keseluruhan, kehadiran sekolah teologi bertujuan untuk mempersiapkan calon pendeta menjadi pemimpin rohani yang berkompeten, bijaksana, dan mampu melayani gereja dan masyarakat dengan baik.

Meskipun kurikulum yang dipilih sudah cukup memadai untuk mempersiapkan calon pendeta, sekolah teologi harus berhadapan dengan rendahnya minat remaja.<sup>4</sup> Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat remaja terhadap sekolah teologi antara lain: persepsi tentang karir dan gaji pendeta. Beberapa remaja cenderung memiliki persepsi bahwa menjadi seorang pendeta tidak menguntungkan secara finansial,<sup>5</sup> atau mereka memiliki ketertarikan pada bidang karir lain yang dianggap lebih menguntungkan secara materi, seperti kedokteran, teknik, keguruan, akuntan dan lain sebagainya yang menjanjikan prestise sosial dan kesejahteraan materi.

Tidak hanya karir dan gaji, gaya hidup dan perilaku pendeta menjadi sorotan utama dalam kehidupan berjemaat. Hal ini disebabkan karena pendeta adalah teladan bagi anggota jemaat di mana ia melayani. Sebagai teladan, pendeta harus hidup membatasi diri dari kesenangan dan keinginan duniawai<sup>6</sup> dan melayani dengan sepenuh hati dan penuh kerendahan hati (1 Petrus 5:5). Sikap hidup yang dimiliki seorang pendeta tidak lagi berfokus pada dirinya namun berorientasi kepada orang lain khususnya jemaat tempat ia melayani. Tidak mudah untuk memilih pendeta sebagai karir, panggilan, dan profesi. Dengan pola demikian, para

---

<sup>4</sup> O Hidayanti, "Minimnya Minat Calon Mahasiswa Memilih Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry (Studi di Kelas XII MIA 2 MAN 3 Banda Aceh)" (UIN AR-RANIRY, 2021).

<sup>5</sup> Y Livia, "Pengaruh Kematangan Iman terhadap Kesediaan Menghidupi Panggilan Berkarir dengan Nilai Materailistik sebagai Variabel Moderator pada Kalangan Rohaniawan," *Psychopreneur Journal* 4, no. 2 (2021): 58–66.

<sup>6</sup> T Haryono and D F Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175–185.

remaja menempatkan profesi pendeta cenderung berat untuk dijalani dan negatif untuk dijadikan profesi yang menjanjikan dari sudut pandang mereka.

Selanjutnya, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja sesungguhnya tentang pendeta secara empiris. Apakah hanya sebatas gaya hidup dan perilaku yang menjadi sorotan, aspek karir dan gaji pendeta ataukah ada perspektif lain oleh kaum muda (remaja) tentang profesi pendeta? Belum banyak penelitian yang merujuk perihal topik ini. Sebagian besar penelitian hanya mengacu pada profesi dan karir yang populer saja, seperti persepsi tentang profesi guru dan minat siswa menjadi guru,<sup>7</sup> persepsi remaja terhadap pekerjaan pertanian,<sup>8</sup> dan persepsi terhadap karir perikanan.<sup>9</sup> Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada sekolah-sekolah teologi dalam rangka mengembangkan daya tarik program studi teologi dan juga kepada gereja-gereja dalam rangka mempersiapkan para remaja untuk memilih profesi pendeta di masa depan.

Profesi pendeta merupakan jabatan yang sangat berpengaruh dalam dunia pelayanan karena membantu gereja untuk bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara rohani maupun jasmani, sehingga peran pendeta dalam kehidupan gereja cukup penting.<sup>10</sup> Berkaitan dengan itu, tugas seorang pendeta

---

<sup>7</sup> S Rahmadiyahani, L S Hariani, and U Yudiono, "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2020): 10–23.

<sup>8</sup> Y Meilina and R Virianita, "Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 1, no. 3 (2017): 339–358.

<sup>9</sup> T Silvani, I H K Ismail, and A D Nantika, *Persepsi Remaja Sekolah Menengah Di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*, 2021.

<sup>10</sup> Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar."

adalah melayani seluruh jemaat, memimpin kebaktian atau berkhotbah serta melakukan pelayanan konseling, pendampingan dalam suka maupun duka serta selalu hadir menjawab kebutuhan jemaat, terutama kebutuhan rohani.

Pendeta memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kepemimpinan jemaatnya, dan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pendeta dalam menjalankan tugasnya dengan baik adalah dengan melihat perkembangan gereja dan pertumbuhan iman jemaat yang ada.<sup>11</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan iman anak remaja ditentukan oleh pelayanan pendeta. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendeta untuk melakukan pelayanan bagi kaum remaja. Pendeta adalah salah satu jabatan yang paling berpengaruh dalam dunia pelayanan dan cukup menolong karena dia membantu gereja untuk bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani dan jasmani. Oleh karena itu, peran pendeta dalam kehidupan jemaat sangatlah penting. Dalam pelayanan, seorang pelayan harus dapat melayani secara seimbang baik jasmani maupun rohani. Pendeta harus memimpin, memberi makanan rohani, memperlengkapi, mendorong, melindungi dan meningkatkan iman jemaatnya. Oleh karena itu pendeta harus memastikan bahwa anggota jemaat tumbuh seperti Kristus, Gembala harus melayani dengan pengabdian, gembala harus melayani dengan cinta dan motif yang benar, tidak mencari keuntungan mereka sendiri. Meski menderita, ia harus tetap melayani dengan sabar. Pendeta sebagai pemimpin hendaknya menjadi teladan bagi

---

<sup>11</sup> M A Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46.

jemaat dalam segala bidang kehidupan maupun dalam bidang kerohanian, atas ketaatannya pada perintah-perintah Allah dan atas kesuciannya.

Pendeta adalah panggilan Tuhan untuk melayani sepenuhnya kepada umat Tuhan berdasarkan misi gereja. Gelar pendeta tetap sebagai dua sisi antara panggilan dan profesi, namun permasalahan muncul ketika pendeta hanya menekankan satu sisi saja yaitu profesi, sehingga panggilan dipisahkan.<sup>12</sup> Itulah sebabnya imam harus percaya bahwa profesionalismenya akan dihargai untuk panggilannya. Pelayan adalah jabatan gerejawi yang diberikan oleh gereja dalam bentuk surat kuasa kepada seseorang yang menerima panggilan Allah dan ditahbiskan oleh dewan gereja setelah masa pelayanan tertentu menurut gereja.<sup>13</sup>

Pengertian profesi dan jabatan pendeta dalam gereja tidak dapat dipisahkan dari profesi lainnya, meskipun terdapat perbedaan pada masing-masing profesi.<sup>14</sup> Menjadi pendeta adalah sebuah pelayanan khusus yang berbeda dengan profesi lainnya. Pelayanan kepada jemaat dengan berbagai dinamikannya sangat berbeda dengan menjadi guru, dosen, PNS, dan pejabat Politik.

Adapun masalah pada penelitian ini banyak remaja yang memiliki persepsi yang agak menyimpang tentang profesi pendeta. Persepsi remaja terhadap profesi pendeta adalah bahwa profesi pendeta merupakan suatu keterikatan dalam diri mereka. Mereka mengatakan bahwa menjadi seorang pendeta tidaklah mudah

---

<sup>12</sup> Daun Paulus, *Pengantar ke Dalam Teologi Pastoral*, ed. Stephen Eleanto Daun (Manado: Daun Family, 2016).

<sup>13</sup> Silvani, Ismail, and Nantika, *Persepsi Remaja Sekolah Menengah Di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*.

<sup>14</sup> Jaharianson Saragih, "Pendeta Sebagai Hamba Tuhan Antara Harapan Dan Kenyataan," *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 1 (2021): 22.

karena kita dituntut harus hidup suci, mengikuti setiap persekutuan remaja, dan taat pada agama. Secara umum persepsi remaja terhadap profesi pendeta adalah suatu profesi/pekerjaan yang sangat tidak mudah terikat oleh peraturan dan harus hidup bergaul dengan Allah namun tidak memiliki gaji yang besar, tidak menjanjikan masa depan yang berhasil bahkan tidak memiliki jenjang karir yang meningkat. Hal di atas terjadi karena kurangnya program-program yang melibatkan remaja, kurangnya kegiatan KKR dan kurangnya pemahaman tentang profesi pendeta.<sup>15</sup>

Dalam pilihan studi, program studi teologi pada umumnya bukanlah pilihan favorit. Menurut survei nasional Tempo,<sup>16</sup> lima top fakultas yang menjadi sasaran utama para calon mahasiswa adalah teknologi informasi/ilmu komputer, akuntansi, hukum, kedokteran, dan komunikasi. Program studi agama mengalami ketertinggalan dibandingkan program studi dengan fakultas populer yang menjadi pilihan utama para calon mahasiswa. Ini menjadi masalah bagi sekolah-sekolah teologi atau perguruan tinggi yang membuka fakultas Teologi.

Profil lulusan utama prodi atau fakultas teologi adalah pendeta. Prodi/fakultas teologi memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan pekerja/pemimpin gereja di masa depan. Dengan demikian, prodi/fakultas teologi berperan penting dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualifikasi untuk mengisi posisi penting dalam gereja. Bila minat terhadap prodi/fakultas

---

<sup>15</sup> Rahmadiyahani, Hariani, and Yudiono, "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri."

<sup>16</sup> Humas FHUI, "Apa Saja Fakultas-Fakultas Favorit, Simak Detilnya – Fakultas Hukum Universitas Indonesia," *Fakultas Hukum Universitas Indonesia*.

teologi rendah gereja akan kekurangan pekerja di masa depan. Apalagi gereja-gereja kecil mengalami kesulitan dalam mencari sosok pemimpin dan pembimbing yang sesuai untuk mengarahkan jemaat.

Pertanyaannya, apakah faktor profesi pendeta mempengaruhi minat remaja untuk memilih prodi/fakultas teologi? Artinya, mereka enggan memilih prodi/fakultas teologi karena dipengaruhi oleh persepsi tentang profesi pendeta? Jika persepsi mereka tentang profesi pendeta bersifat negatif, maka bisa dipahami jika mereka cenderung kurang berminat menjadi pendeta. Namun jika persepsi mereka positif, maka mestinya mereka berminat menjadi pendeta. Hal inilah yang ingin diteliti seberapa positif atau negatifnya persepsi kaum muda (remaja) tentang profesi pendeta sehingga ke depannya, institusi pendidikan dan gereja dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran pendeta dan mempromosikan minat terhadap prodi/fakultas teologi.

Persepsi remaja tentang profesi pendeta dapat dikelompokkan berdasarkan persepsi positif dan negatif. Persepsi positif remaja terhadap profesi pendeta mencerminkan pandangan yang mengagumi dan menghargai peran dan kontribusi pendeta dalam jemaat dan masyarakat.

Paling tidak terdapat tiga aspek yang menjadi dasar persepsi positif yaitu sebagai berikut: *Pertama*, hidup dalam berkat Tuhan. Saragih menggambarkan bahwa kehidupan pendeta selalu terpelihara di dalam Tuhan, hidup dalam berkat Tuhan dan mampu memenuhi kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> *Kedua*, dihormati banyak

---

<sup>17</sup> Saragih, "Pendeta Sebagai Hamba Tuhan Antara Harapan Dan Kenyataan."

orang. Profesi pendeta adalah profesi yang disegani dan dihormati banyak orang. Dalam 1 Tes 12:4 Rasul Paulus mendorong masyarakat untuk menghormati dan mempercayai para pemimpin gereja-imam, penatua dan guru. Gereja harus mengakui dan menghormati jabatan mereka, memperhatikan nasihat mereka dan menanggapi permintaan bantuan material mereka untuk pekerjaan Tuhan. *Ketiga*, berguna bagi banyak orang. Pendeta sangatlah berguna bagi orang banyak, karena pendeta bertugas untuk melayani kehidupan jemaat dan mendorong mereka untuk hidup dalam Tuhan.<sup>18</sup>

Sedangkan persepsi negatif terhadap profesi pendeta mencerminkan pandangan yang skeptis atau meragukan terhadap peran dan relevansi pendeta dalam masyarakat modern. Beberapa aspek yang mendasari persepsi negatif ini adalah: *Pertama*, pendeta terlalu terkekang. Hal ini juga dapat mencerminkan kehidupan seorang pendeta dalam kehidupan berjemaat karena pendeta adalah tolak ukur dan cerminan jemaat yang ada.<sup>19</sup> *Kedua*, terlalu suci. Pendeta harus memiliki kepribadian yang baik, bertugas memberitakan firman Tuhan dan merupakan profesi yang suci dan kudus dan kesemua hal itu harus dimiliki oleh pribadi pendeta.<sup>20</sup> *Ketiga*, terlalu berat. Profesi pendeta tampak berat antara lain karena dituntut harus tahan menderita dalam keadaan apapun.<sup>21</sup> *Keempat*, tidak menjanjikan kehidupan sejahtera. Pendeta umumnya dianggap tidak boleh memiliki

---

<sup>18</sup> Silvani, Ismail, and Nantika, *Persepsi Remaja Sekolah Menengah Di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*.

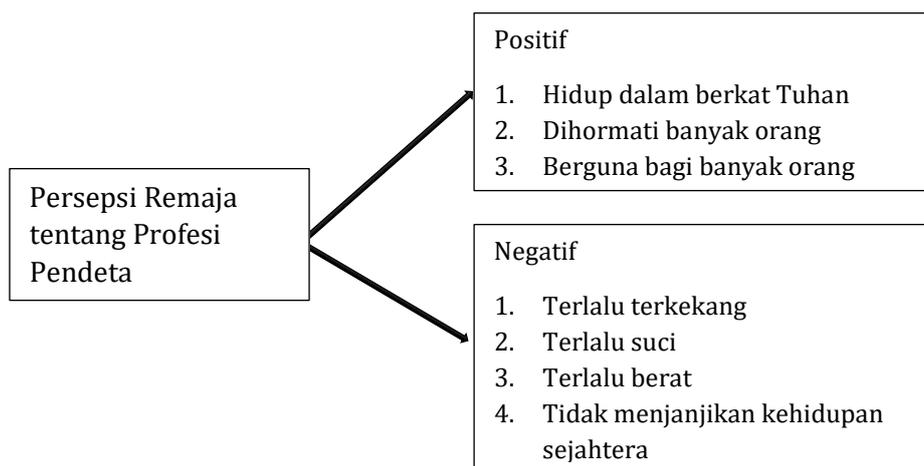
<sup>19</sup> Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar."

<sup>20</sup> Silvani, Ismail, and Nantika, *Persepsi Remaja Sekolah Menengah Di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*.

<sup>21</sup> D Lazuardi, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 67–79.

ambisi yang tinggi untuk mendapatkan suatu jabatan dan harus hidup dalam kesederhanaan. Itulah sebabnya mengapa di katakan menjadi pendeta tidak menjanjikan kehidupan yang sejahtera.<sup>22</sup>

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Manakah dari kedua jenis persepsi ini yang dominan? Untuk menemukan jawabannya penulis melakukan penelitian di Jemaat Bersehati Adean, Gereja Protestan Banggai Laut (GPBL). Jemaat ini terletak di Desa Adean, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut, Propinsi Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Metode survey menurut<sup>23</sup> adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Survei bertujuan untuk mendapatkan data tentang sikap,

<sup>22</sup> Helber Helber and Hengki Wijaya, "Model Mentoring dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan di Kalangan Generasi Muda GKII Tumahoh Salap," *Repository Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 16–23.

<sup>23</sup> A Bryman, *Social Research Methods*, Fifth. (New York: Oxford university press, 2016).

pendapat, perilaku, atau karakteristik lain dari responden terhadap topik tertentu. Metode survei ini biasanya dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yang representatif dari populasi yang ingin diteliti.

Rumusan masalah bersifat deskriptif yaitu hanya menggunakan variabel tunggal. Penelitian deskriptif tidak wajib memiliki hipotesis.<sup>24</sup> Jadi, penelitian ini semata-mata hanya mendeskripsikan *persepsi remaja terhadap profesi pendeta* sebagai satu-satunya variabel penelitian dengan 2 sub variabel, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

Data diambil dengan teknik angket. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 62 orang, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk di pilih menjadi anggota sampel.<sup>25</sup>

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Likert adalah jenis skala psikometrik yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap pernyataan tertentu. Dalam skala Likert, responden diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dengan memilih salah satu dari

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*, 21st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

beberapa opsi yang telah disediakan. Skala Likert biasanya mengandung sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian dan responden diminta untuk menilai setiap pernyataan berdasarkan skala yang telah ditentukan.

**Tabel 1.** Nilai Pernyataan

Keterangan	Nilai pernyataan
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Interpretasi data didasarkan pada perhitungan Nilai Jenjang Interval (NJI) dalam Skala Likert seperti yang dikemukakan Sugiyono <sup>26</sup> yaitu menggunakan rumus:  $(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / \text{Jumlah Kriteria Pernyataan}$ . Dalam penelitian ini Kriteria Pernyataan berjumlah 4, sehingga Nilai Tertinggi adalah 4 dan Nilai Terendah adalah 1. Jika dihitung menggunakan rumus NJI yang dikemukakan Sugiyono maka  $(4-1)/4 = 0,75$ . Dengan demikian Nilai Jenjang Interval adalah 0,75 seperti tampak di bawah ini:

**Tabel 2.** Kategori Skala Pernyataan

Skala	Kategori Nilai
1,00 - 1,75	Sangat tidak setuju
1,76 - 2,51	tidak setuju
2,52 - 3,27	setuju
3,28 - 4,00	Sangat setuju

Sebab itu, interpretasi data untuk mendapatkan kesimpulan tentang *Persepsi Remaja tentang Profesi Pendeta* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Interpretasi Data

Skala	Kategori	Pernyataan Negatif	Pernyataan Positif
1,00 - 1,75	Sangat tidak setuju	Sangat Positif	Sangat Negatif
1,76 - 2,51	Tidak setuju	Positif	Negatif

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

2,52 – 3,27  
3,28 – 4,00

Setuju  
Sangat setuju

Negatif  
Sangat Negatif

Positif  
Sangat Positif

Apabila responden memberikan persetujuan terhadap pernyataan negatif berarti persepsinya adalah negatif. Sebaliknya apabila responden memberikan persetujuan kepada pernyataan positif berarti persepsinya adalah positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, responden memberikan persetujuan dengan nilai rata-rata setuju terhadap tiga indikator pernyataan positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden memiliki persepsi positif tentang profesi pendeta pada 3 indikator seperti tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Kesimpulan Sub-Variabel Persepsi Positif

No	Indikator	Rata-rata	Nilai	Kesimpulan
1	Hidup dalam berkat Tuhan	2,8	Setuju	Positif
2	Dihormati banyak orang	3,0	Setuju	Positif
3	Berguna bagi banyak orang	3,25	Setuju	Positif
Rata – Rata		3,02	Setuju	Positif

*Kedua*, responden memberikan persetujuan dengan nilai rata-rata setuju terhadap empat indikator Pernyataan Negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden memiliki persepsi negatif tentang profesi pendeta pada 4 indikator seperti tampak pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Kesimpulan Sub-Variabel Persepsi Negatif

No	Indikator	Rata-rata	Nilai	Kesimpulan
----	-----------	-----------	-------	------------

1.	Profesi pendeta terlalu terkekang	3,07	Setuju	Negatif
2.	Profesi pendeta terlalu suci	3,34	Sangat Setuju	Sangat Negatif
3.	Profesi pendeta terlalu berat	2,80	Setuju	Negatif
4.	Profesi pendeta tidak menjanjikan kehidupan sejahtera	2,90	Setuju	Negatif
	Rata-rata	3.02	Setuju	Negatif

Keempat indikator ini tampak bahwa indikator *profesi pendeta terlalu suci* mendapatkan nilai sangat setuju yang berarti merupakan indikator dengan persepsi paling negatif terhadap profesi pendeta di antara keempat indikator lainnya.

### Persepsi Negatif Remaja terhadap Profesi Pendeta

#### Profesi Pendeta terlalu Terkekang

**Tabel 6.** Jawaban Responden untuk Indikator Pendeta Terlalu Terkekang

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Pendeta tidak boleh berambisi memiliki jabatan yang tinggi	13	13	4	0	30	99	3,23	Setuju
2.	Pendeta tidak boleh melakukan kesalahan	2	11	17	0	30	75	2,57	Setuju
3.	Pendeta harus bisa di teladani	20	9	1	0	30	109	3,43	Sangat setuju
	Rata - rata							3,08	Setuju

Profesi pendeta berbeda dengan profesi lain karena merupakan sebuah panggilan kudus dari Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pendeta harus penuh kesungguhan dan integritas yang tinggi untuk melayani jemaat dan gereja. Teladan yang baik akan menginspirasi dan

mempengaruhi umat Tuhan untuk mentaati ajaran Kristus dengan lebih baik dan hidup dalam kesetiaan kepada nilai-nilai Kristen<sup>27</sup> (Filipi 3:17). Profesi yang sepenuhnya untuk melayani dan bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau jabatan yang tinggi karena ambisi yang berlebihan dapat merusak tujuan sejati dari peran seorang pendeta (1 Petrus 2:21-22). Ini merupakan komitmen kepada gereja terutama kepada Allah dan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Komitmen dan tanggung jawab besar yang demikian bagi remaja menimbulkan persepsi yang negatif untuk menjalani profesi pendeta. Hal ini berkaitan dengan kehidupan remaja yang masih menginginkan kebebasan dan belum memiliki ketetapan karakter sehingga mudah terpengaruh oleh orang/situasi di sekitarnya.<sup>28</sup> Namun, persepsi menarik nampak pada pernyataan bahwa pendeta tidak boleh melakukan kesalahan, sebanyak 17 responden remaja menjawab tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun profesi pendeta terkekang dengan tugasnya namun sebagai manusia, seorang pendeta tidaklah sempurna dan rentan terhadap kesalahan seperti halnya orang lain.

### *Profesi Pendeta terlalu Suci*

**Tabel 7.** Jawaban Responden untuk Indikator Pendeta terlalu Suci

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				

---

<sup>27</sup> Dyah Pramesti, "Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga Dan Jemaat GKJ Yeremia Depok" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

<sup>28</sup> Antonius A. Saetban, "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98.

1.	Pendeta bertugas untuk memberitakan Firman Tuhan	23	7	0	0	30	129	3,57	Sangat setuju
2.	Pendeta adalah profesi yang suci dan kudus	10	17	3	0	30	97	3,07	Setuju
3.	Pendeta harus memiliki kerohanian yang sangat baik	16	12	2	0	30	106	3,40	Sangat setuju
Rata -rata								3,35	Sangat setuju

Salah satu tugas utama pendeta adalah memberitakan Firman Tuhan.<sup>29</sup> Tugas ini memerlukan pemahaman mendalam tentang Alkitab, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, serta komitmen untuk terus belajar dan berkembang dalam iman dan pengetahuan akan Alkitab. Peran seorang pendeta sebagai pemimpin rohani dianggap kudus karena benar-benar didedikasikan untuk melayani Tuhan, dipisahkan dari cara-cara dunia.<sup>30</sup> Menjadi seorang pendeta harus menjaga kesucian hatinya, karena semakin bersih dan suci hati nuraninya, semakin sering Tuhan hadir.<sup>31</sup>

Jika dilihat sisi eskternal tentang profesi pendeta, tugas dan tanggung jawab seorang pendeta tidaklah mudah. Sebagai remaja dalam proses peralihan masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru, mereka menyukai tantangan dan seringkali berani mengambil tindakan yang beresiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi baik atau buruk.<sup>32</sup> Dengan karakter demikian

<sup>29</sup> Robert P Borrong, "Kepmimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

<sup>30</sup> Saragih, "Pendeta Sebagai Hamba Tuhan Antara Harapan Dan Kenyataan."

<sup>31</sup> (Tjahjono 2003; dalam Saragih 2021)

<sup>32</sup> Novi Berliana, T. Samsul Hilal, and Rosa Minuria, "Sumber Informasi, Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja Di Kota Jambi Tahun 2021," *Jurnal*

akan memandang tugas dari profesi seorang pendeta negatif untuk dijalani tanpa sepenuhnya memahami peran spiritual dan tanggung jawab moral yang melekat pada profesi ini.

### *Profesi Pendeta terlalu Berat*

**Tabel 8.** Jawaban Responden untuk Indikator Profesi Pendeta Terlalu Berat

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	ST	STS				
1.	Pendeta harus bisa di teladani	20	9	1	0	30	109	3,43	Sangat setuju
2.	Pendeta harus tahan hidup menderita	2	19	8	1	30	91	2,57	Setuju
3.	Pendeta harus membantu mengatasi permasalahan orang lain	10	15	5	0	30	95	3,13	Setuju
Rata - rata								3,04	Setuju

Pendeta diharapkan untuk menjadi teladan dalam ketabahan dan ketekunan saat menghadapi berbagai cobaan dan penderitaan.<sup>33</sup> Dalam tugasnya sebagai pemimpin rohani, pendeta sering dihadapkan pada tantangan, kesulitan, dan ketekunan mereka dalam melayani Tuhan dan jemaat sangatlah penting untuk menghadapinya dengan penuh keyakinan dan harapan. Pendeta hadir untuk membantu jemaat mengatasi beban dan permasalahan hidup, menyediakan

---

*Inovasi Penelitian Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi 2*, no. 7 (2021): 1–9.

<sup>33</sup> David Susilo Pranoto, "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 34.

bantuan dan dukungan rohani agar mereka dapat menghadapi cobaan dengan lebih baik.<sup>34</sup>

Remaja saat ini menghadapi banyak kerentanan dan masalah yang berpotensi mengancam masa depan mereka.<sup>35</sup> Masa transisi yang menyenangkan sekaligus tidak mudah untuk dilewati oleh seorang remaja. Sehingga ketika melihat profesi pendeta yang dengan penuh pengharapan dan ketekunan untuk mendukung dan membantu orang lain, timbul rasa berat dan tidak mampu dengan kondisi permasalahan remaja yang dihadapinya.

**Tabel 9.** Jawaban Responden

untuk Indikator Profesi Pendeta Tidak Menjanjikan Kehidupan Sejahtera

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Profesi pendeta adalah pelayanan	16	11	3	0	30	103	3,30	Sangat setuju
2.	Pendeta harus hidup sederhana	0	19	11	0	30	79	2,57	Setuju
Rata-rata								2,94	Setuju

Tomatala dalam<sup>36</sup> menyatakan bahwa seorang pendeta adalah hamba Allah yang dipanggil untuk melayani dengan dasar pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Menjadi pendeta yang telah ditahbiskan dan berjanji setia pada

<sup>34</sup> Tjutjun Setiawan et al., "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Yang Bercerai," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 130–140; Tirta Susila, "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92.

<sup>35</sup> Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).

<sup>36</sup> Borrong, "Kepmimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan."

pelayanan di manapun ditempatkan merupakan tanggung jawab besar terhadap panggilan Tuhan sebagai pendeta.<sup>37</sup>

Di setiap gereja, kemampuan keuangan jemaat-jemaatnya tidak sama. Adakalanya, pendeta memutuskan meninggalkan pelayanannya karena tidak mampu bertahan hidup tanpa penghasilan.<sup>38</sup> Ada pergumulan dan perjuangan antara panggilan untuk melayani dengan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dengan kesadaran akan keterpanggilan yang Tuhan telah nyatakan, pendeta mendedikasikan hidup mereka untuk melayani Tuhan dan jemaat dengan pengorbanan, tanpa memprioritaskan keuntungan materi. Kondisi inilah menggambarkan bahwa profesi pendeta tidak selalu menjanjikan kehidupan sejahtera.

Dampak dari perkembangan modernisasi mengantarkan para remaja pada sikap dan gaya hidup yang lebih hedonis.<sup>39</sup> Pada masa remaja, mereka mulai merencanakan masa depan mereka dan memikirkan tentang karir yang akan mereka tekuni. Kesejahteraan finansial adalah salah satu faktor penting dalam mempertimbangkan pilihan karir, karena mereka ingin memastikan bahwa mereka dapat hidup dengan nyaman dan mencapai tujuan keuangan mereka yang sangat berbeda dengan tujuan dan tugas utama dari profesi seorang pendeta.

---

<sup>37</sup> Maleh Kinurung Maden, "Panggilan Melayani: Pendeta Atau PNS? (Sebuah Kajian Ilmiah Yang Reflektif)," *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011): 1–16.

<sup>38</sup> Esiaden Palis, "Guru PNS Menjadi Pendeta: Tugas Dan Panggilan Sebagai Pendeta," *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011).

<sup>39</sup> M. Nadzir, "Psychological Meaning of Money Dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja Di Kota Malang," in *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), 582–596.

## Persepsi Positif Remaja terhadap Profesi Pendeta

### *Pendeta Hidup dalam Berkah Tuhan*

**Tabel 10.** Jawaban Responden untuk Indikator Pendeta Hidup dalam Berkah Tuhan

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Pendeta selalu diberkati Tuhan	0	4	5	1	30	73	2,57	Setuju
2.	Pendeta tidak pernah hidup berkekurangan	6	23	1	0	30	95	3,13	Setuju
3.	Profesi sebagai pendeta memiliki gaji	3	23	4	0	30	89	2,90	Setuju
Rata-rata								2,87	Setuju

Hasil rata-rata jawaban responden remaja pada tabel 11 menyatakan bahwa terdapat persepsi yang positif tentang hidup dalam berkat Tuhan bagi profesi pendeta. Selaras dengan itu,<sup>40</sup> mengungkapkan bahwa sebenarnya tanpa penghasilan besar, kehidupan pendeta jika dijalani dengan penuh keyakinan akan panggilan untuk melayani Tuhan, maka Tuhan akan menyatakan berkat-Nya yang tiada habisnya seperti dalam Mazmur 23 telah dinyatakan “Takkan kekurangan aku”. Sehingga perihal panggilan pendeta untuk melayani dan penghasilan tidak akan menjadi masalah.

### *Pendeta Dihormati Banyak Orang*

**Tabel 11.** Jawaban Responden untuk Indikator Pendeta Dihormati Banyak Orang

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				

<sup>40</sup> Palis, “Guru PNS Menjadi Pendeta: Tugas Dan Panggilan Sebagai Pendeta.”

---

1.	Pendeta adalah orang yang berpendidikan tinggi	9	14	7	0	30	92	3,03	Setuju
2.	Pendeta disegani dan dihormati banyak orang	8	22	0	0	30	98	3,13	Setuju
	Rata-rata							3,08	Setuju

---

Sebagai seorang pendeta, pendidikan teologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dan saling melengkapi. Seorang hamba Tuhan membutuhkan pendidikan teologi untuk memperdalam pemahaman tentang Tuhan. Di sisi lain, pendidikan teologi juga membutuhkan seorang hamba Tuhan sebagai subjek yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagi seorang pendeta yang akan mendalami dan memberikan pengajaran tentang Tuhan yang kompleks dan penuh rahasia, penting bagi mereka untuk dilengkapi dengan pendidikan teologi dalam profesi mereka.<sup>41</sup>

Pendeta memberikan pelayanan spiritual yang berarti bagi jemaat. Mereka membimbing jemaat dalam iman, memberitakan Firman Tuhan, memberikan nasihat rohani, dan membantu orang-orang untuk tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>42</sup> Hal ini menciptakan rasa hormat dan penghargaan dari mereka yang menerima bimbingan rohani dari pendeta. Penghargaan dan hormat terhadap

---

<sup>41</sup> Joel Nababan, Kogilambal Kogilambal, and Maringan Pahala Siregar, "Pengembangan Diri Pendeta Dan Pelayanannya Melalui Pendidikan Teologi: Studi Kasus Di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 121–130.

<sup>42</sup> Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

seorang pendeta diakui secara individual dan berasal dari hasil pelayanan dan pengaruh positif yang berikan kepada jemaat dan masyarakat di sekitarnya.

*Pendeta Berguna Bagi Banyak Orang*

**Tabel 12.** Jawaban Responden Untuk Indikator Pendeta Berguna Bagi Banyak Orang

No	Pernyataan	Tanggapan responden				F	N	Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS				
1.	Profesi pendeta adalah pelayanan	16	11	3	0	30	103	3,30	Sangat setuju
2.	Pendeta bertugas untuk memberitakan Firman Tuhan	23	7	0	0	30	113	3,57	Sangat setuju
3.	Pendeta bertugas membantu mengatasi permasalahan orang lain	10	15	5	0	30	95	3,13	Setuju
4.	Pendeta memiliki banyak kesempatan pergi ke tempat lain untuk pelayanan	6	21	3	0	30	93	3,03	Setuju
Rata-rata								3,26	Setuju

Kesempatan pergi ke tempat lain dalam pelayanan memungkinkan pendeta untuk berinteraksi dengan berbagai orang dan komunitas,<sup>43</sup> mendengar berbagai cerita dan kebutuhan, serta belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya dan memperluas wawasan mereka dalam pelayanan rohani, serta memperkuat hubungan dengan jemaat di berbagai tempat.

Pendeta membimbing dan memberikan pelayanan rohani kepada jemaat, membantu mereka dalam pencarian dan pertumbuhan dalam iman. Mereka memberikan dukungan moral dan nasihat spiritual yang sangat berarti bagi banyak orang.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Palis, "Guru PNS Menjadi Pendeta: Tugas Dan Panggilan Sebagai Pendeta."

<sup>44</sup> Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini."

Peran yang penting dan mendalam dalam kehidupan rohani dan sosial banyak orang, pendeta dihormati dan diapresiasi oleh jemaat dan komunitas yang mereka layani. Pelayanan dan dedikasi mereka dalam membantu orang lain membuat pendeta menjadi sosok yang sangat berharga dan berguna bagi banyak orang.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap profesi pendeta dipengaruhi oleh persepsi mereka sesuai masa perkembangan yang cenderung menyukai kebebasan dan hal-hal baru. Figur pendeta dilihat sebagai sosok yang terkekang dengan banyak tuntutan, khususnya dari segi perilaku. Selain itu, remaja cenderung dipengaruhi oleh persepsi tentang kesuksesan dengan profesi pekerjaan yang lebih populer. Sebab itu bisa dipahami jika persepsi remaja tentang profesi pendeta sebagian bersifat negatif.

Dengan demikian, untuk memotivasi remaja memilih studi yang mempersiapkannya menjalani profesi pendeta perlu pengembangan persepsi mereka sejak dini, terutama dalam melihat dan menerima hal-hal positif dari profesi pendeta. Penelitian ini menarik untuk ditindaklanjuti dalam mengkaji hubungan persepsi remaja tentang profesi pendeta dan minat mereka untuk studi di fakultas atau program studi teologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berliana, Novi, T. Samsul Hilal, and Rosa Minuria. "Sumber Informasi, Pengetahuan

- Dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja Di Kota Jambi Tahun 2021." *Jurnal Inovasi Penelitian Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi* 2, no. 7 (2021): 1–9.
- Borrong, Robert P. "Kepmimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Bryman, A. *Social Research Methods*. Fifth. New York: Oxford university press, 2016.
- Daun Paulus. *Pengantar ke Dalam Teologi Pastoral*. Edited by Stephen Eleanto Daun. Manado: Daun Family, 2016.
- Ermayani, Tri. "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).
- FHUI, Humas. "Apa Saja Fakultas-Fakultas Favorit, Simak Detilnya – Fakultas Hukum Universitas Indonesia." *Fakultas Hukum Universitas Indonesia*.
- Ginting, Baskita. "Kebahagiaan Orang Percaya: Refleksi Teologis Matius 5:-12." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–12.
- Haryono, T, and D F Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175–185.
- Helber, Helber, and Hengki Wijaya. "Model Mentoring dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan di Kalangan Generasi Muda GKII Tumahoh Salap." *Repository Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 16–23.
- Hidayanti, O. "Minimnya Minat Calon Mahasiswa Memilih Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry (Studi di Kelas XII MIA 2 MAN 3 Banda Aceh)." UIN AR-RANIRY,

2021.

Istia, A P, A Watloly, and P Koritelu. "Pendeta Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Agama (Studi Terhadap Masyarakat Agama di Negeri Rumahtiga." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 3, no. 1 (2020): 60–72.

Lazuardi, D. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021): 67–79.

Livia, Y. "Pengaruh Kematangan Iman terhadap Kesiediaan Menghidupi Panggilan Berkarir dengan Nilai Materailistik sebagai Variabel Moderator pada Kalangan Rohaniawan." *Psychopreneur Journal* 4, no. 2 (2021): 58–66.

Maden, Maleh Kinurung. "Panggilan Melayani: Pendeta Atau PNS? (Sebuah Kajian Ilmiah Yang Reflektif)." *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011): 1–16.

Meilina, Y, and R Virianita. "Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 1, no. 3 (2017): 339–358.

Nababan, Joel, Kogilambal Kogilambal, and Maringan Pahala Siregar. "Pengembangan Diri Pendeta Dan Pelayanannya Melalui Pendidikan Teologi: Studi Kasus Di Gereja Pentakosta Sumatera Timur Dua." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 121–130.

Nadzir, M. "Psychological Meaning of Money Dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja Di Kota Malang." In *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 582–596. Malang: Psychology Forum UMM, 2015.

Palis, Esiaden. "Guru PNS Menjadi Pendeta: Tugas Dan Panggilan Sebagai Pendeta." *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011).

- Pramesti, Dyah. "Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga Dan Jemaat GKJ Yeremia Depok." Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Pranoto, David Susilo. "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 34.
- Rahmadiyah, S, L S Hariani, and U Yudiono. "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2020): 10–23.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.
- Saetban, Antonius A. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98.
- Saragih, Jaharianson. "Pendeta Sebagai Hamba Tuhan Antara Harapan Dan Kenyataan." *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 1 (2021): 22.
- Setiawan, Tjutjun, Fitry Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto, and Karyo Utomo. "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Yang Bercerai." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 130–140.
- Silvani, T, I H K Ismail, and A D Nantika. *Persepsi Remaja Sekolah Menengah Di Kepri Terhadap Karir Pada Sektor Perikanan*, 2021.
- Srisusiani, Susana Endang. "Pendeta Sebagai Pengajar." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49–55.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. 21st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.

Susila, Tirta. "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 81–92.

Tjahjono, Herry. *Kepemimpinan Dimensi Keempat: Selamat Tinggal Krisis Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.

Widiyanto, M A, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46.